

Available online at : <http://ejournal.stikesprimanusantara.ac.id/>

JURNAL KESEHATAN

STIKES Prima Nusantara Bukittinggi

| ISSN (Print) 2085-7098 | ISSN (Online) 2657-1366 |



Artikel Penelitian

PERILAKU MASYARAKAT DALAM SWAMEDIKASI OBAT TRADISIONAL DAN MODERN DI KELURAHAN SAPIRAN KECAMATAN AUR BIRUGO TIGO BALEH KOTA BUKITTINGGI

Zulkarni R¹, Sanubari Relatob², Sonia Febri Aulia³¹ Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia Yayasan Perintis Padang, Indonesia² Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia Yayasan Perintis Padang, Indonesia³ Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia Yayasan Perintis Padang, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: April, 08, 2019

Direvisi : April, 14, 2019

Publikasi: Mei, 27, 2019

KATA KUNCI

Swamedikasi, Obat Tradisional, Obat Modern

KORESPONDENSI

E-mail: zulkarni262@gmail.com

A B S T R A K

Pengobatan sendiri adalah bagian dari upaya masyarakat untuk menjaga kesehatannya sendiri. Dalam praktiknya, pengobatan sendiri dapat menjadi sumber masalah terkait obat karena pengetahuan yang terbatas tentang narkoba dan kita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku orang dalam pengobatan sendiri di Kelurahan Sapiroan, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi. Penelitian ini adalah survei dengan desain cross sectional. Penelitian ini menggunakan 100 responden dengan purposive sampling. Instrumen utama penelitian ini adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya kemudian diolah dengan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis, masyarakat di Kota Bukittinggi memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai pengobatan tradisional dan modern, yaitu sebanyak 65%, sedangkan sisanya 29% memiliki pengetahuan yang baik dan 6% memiliki pengetahuan yang kurang. 62% memilih pengobatan modern berdasarkan sikap orang terhadap pengobatan sendiri dan 38% memilih pengobatan tradisional. 76% memilih pengobatan modern atas tindakan masyarakat terhadap pengobatan sendiri dan 24% memilih pengobatan tradisional.

PENDAHULUAN

Swamedikasi (pengobatan sendiri) merupakan fenomena global yang terjadi disetiap kelompok usia, meskipun tingkatannya berbeda antara individu dan wilayah (Garofalo et al, 2016). Swamedikasi bagian dari upaya masyarakat dalam menjaga kesehatannya sendiri. Dalam pelaksanaannya, swamedikasi dapat menjadi sumber masalah terkait obat (*Drug related problem*) akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Harahap, 2017). Swamedikasi yang tidak rasional juga dapat berdampak terhadap peningkatan biaya pengobatan (Sah, A et al., 2016).

Hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas) tahun 2014 menunjukkan bahwa persentase penduduk Indonesia yang mengobati sendiri selama sebulan terakhir (Persen) menggunakan obat modern sebesar 90,54% dan obat tradisional sebesar 20,99%. Sementara di Sumatera Barat

menunjukkan untuk obat modern 80,04% dan obat tradisional sebesar 33,95% (BPS, 2018). Alasan masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi atau peresepan sendiri menurut Kartajaya et al (2011) karena penyakit dianggap ringan (46%), harga obat yang lebih murah (16%) dan obat mudah diperoleh (9%).

Berdasarkan penelitian Pangastuti (2014), sebagian besar masyarakat Desa Bantir, Kecamatan Candiroro, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai obat tradisional dan obat modern, yaitu sebanyak 62%, sedangkan sisanya sebanyak 29% memiliki tingkat pengetahuan baik dan sebesar 9% memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Sementara hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyatakan Rumah Tangga (RT) yang pernah mendengar atau mengetahui mengenai Obat generik secara nasional sebanyak 31,9%, 82% RT mempunyai persepsi obat generik sebagai obat murah, 71,9% obat program pemerintah, 42,9% obat generik berkhasiat sama dengan

obat bermerek dan 21,0% obat generik adalah obat tanpa merek dagang. Sumber informasi tentang obat generik di perkotaan maupun perdesasaan paling banyak diperoleh dari tenaga kesehatan (63,1%). Selanjutnya sejumlah 103.860 atau 35,2% dari 294.959 RT di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, dengan proporsi tertinggi RT di DKI Jakarta (56,4%) dan terendah di Nusa Tenggara Timur (17,2%). Sementara di Sumatera Barat data rumah tangga yang menyimpan obat modern untuk swamedikasi sebesar 25,5% termasuk Kota Bukittinggi (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang perilaku masyarakat dalam swamedikasi obat tradisional dan modern. Penelitian dilakukan di Kelurahan Sapiran, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi, Pemilihan Kelurahan Sapiran karena merupakan kelurahan terpadat di Kota Bukittinggi dan sosial demografi masyarakatnya yang heterogen (BPS, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan *cross sectional*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang memuat pernyataan-pernyataan tentang tingkat perilaku masyarakat tentang swamedikasi obat tradisional dan obat modern. Kuesioner terdiri dari empat bagian yaitu sosiodemografi, pengetahuan, sikap dan tindakan responden. Kuesioner sebelum digunakan dalam penelitian dilakukan terlebih dahulu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan Korelasi *Pearson Product Moment* terhadap 30 responden. Sementara uji reliabilitas dilakukan pada pernyataan yang telah valid menggunakan teknik *Cronbach alpha*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada di Kelurahan Sapiran, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi. Berdasarkan data kependudukan Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh jumlah populasi sebanyak 3118 jiwa. Besaran sampel untuk penelitian ini dihitung berdasarkan Rumus *Slovin* dan didapatkan jumlah sampel 100 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Penyebaran kuesioner dilakukan pada bulan September 2018.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji deskriptif terhadap variabel sosiodemografi, pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengolahan data menggunakan program SPSS. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiodemografi

Karakteristik responden di Kelurahan Sapiran, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi ditunjukkan dalam Tabel 1.

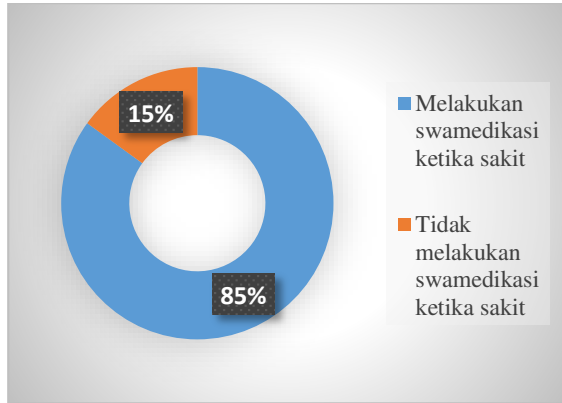
No	Variabel	(n)	(%)
1	Umur		
	a. 20 – 30 tahun	40	40
	b. 31 – 40 tahun	32	32
	c. 41 – 50 tahun	22	22
	d. >50 tahun	6	6
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki – laki	25	25
	b. Perempuan	75	75
3	Pendidikan		
	a. SD	7	7
	b. SMP	10	10
	c. SMA / Sederajat	40	40
	d. Perguruan tinggi	39	39
	e. Lain – lain	4	4
4	Pekerjaan		
	a. Pegawai negeri	20	20
	b. Pegawai swasta	12	12
	c. Wiraswasta	10	10
	d. Rumah tangga	22	22
	e. Lain – lain	36	36
5	Penghasilan		
	a. ≤ Rp1.000.000,-/ bulan	34	34
	b. Rp1.000.000,- ≤ Rp2.000.000,- /bulan	24	24
	c. Rp2.000.000,- ≤ Rp3.000.000,- /bulan	22	22
	d. > Rp3.000.000,- /bulan	20	20
6	Memakai Asuransi Kesehatan		
	a. Ya	69	69
	b. Tidak	31	31
7	Berkunjung ke puskesmas selama 3 bulan terakhir		
	a. 1 kali	75	75
	b. 2 kali	12	12
	c. 3 kali	6	6
	d. Lebih dari 4 kali	7	7

Berdasarkan data sosiodemografi dapat disimpulkan bahwa 40% responden berusia 20 – 30 tahun, 75% responden berjenis kelamin perempuan dan 40% responden berpendidikan SMA/ sederajat. Selanjutnya 36% responden memiliki pekerjaan lain-lain, 34% reponden berpenghasilan ≤ Rp. 1.000.000,- / bulan, 69 % responden memiliki asuransi kesehatan dan 75% responden hanya berkunjung satu kali selama tiga bulan terakhir. Beberapa penelitian terkait data sosiodemografi menyatakan perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi karena terbatasnya mobilitas diluar rumah

dan statusnya sebagai ibu rumah tangga (Gupta et al, 2011).

Perilaku Swamedikasi Obat Tradisional dan Modern

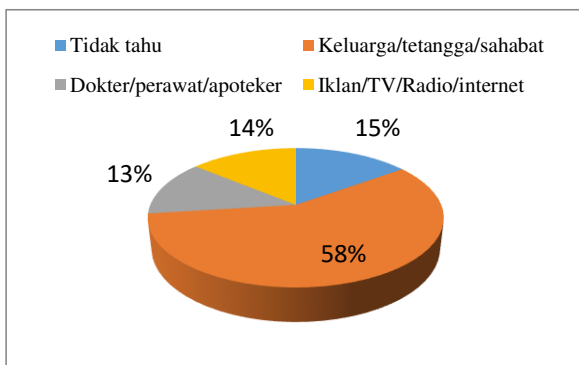
Gambaran perilaku masyarakat dalam swamedikasi obat tradisional dan modern di Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Perilaku Ketika Sakit

Hasil ini menunjukkan 85% responden pernah melakukan swamedikasi ketika sakit dan hanya 15% yang tidak melakukan swamedikasi (Gambar 1). Hasil ini tidak jauh berbeda dengan penelitian prevalensi swamedikasi di beberapa negara seperti Brazil 65% (Bertoldi et al, 2014) dan China 45% (Lei et al, 2018).

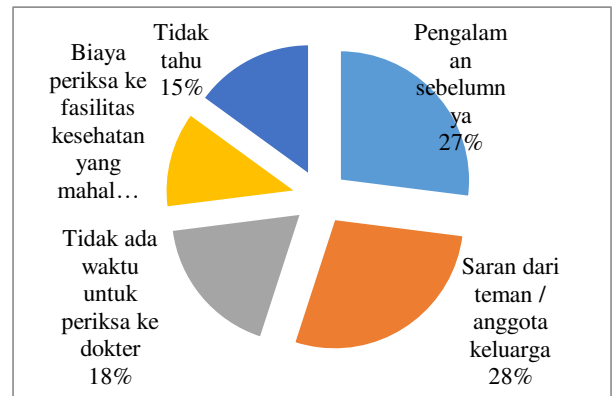
Sementara sumber utama informasi swamedikasi dari penelitian diperoleh 58% berasal dari keluarga/tetangga/sahabat (Gambar 2). Hasil ini sesuai dengan penelitian Kayalvizhi (2016) yang menyatakan bahwa faktor keluarga merupakan salah satu faktor pendorong perilaku pasien dalam swamedikasi.



Gambar 2. Sumber Informasi Swamedikasi

Selanjutnya alasan responden melakukan swamedikasi hasil penelitian menunjukkan saran dari teman/anggota keluarga sebesar 28% dan pengalaman sebelumnya sebesar 27% (Gambar 3). Penelitian Abdurraheem et al, (2016) menyatakan bahwa 60,4%

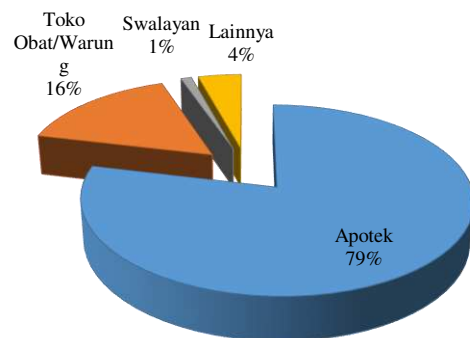
responden melakukan swamedikasi karena alasan pengalaman sebelumnya.



Gambar 3. Alasan Responden Melakukan Swamedikasi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketika sakit responden melakukan swamedikasi obat modern sebesar 77% dan obat tradisional sebesar 23%. Data ini tidak jauh berbeda dengan hasil survei BPS di tahun 2014 tentang perilaku masyarakat selama sebulan terakhir mengobati diri sendiri dengan obat-obat modern sebesar 90,5% dan obat tradisional sebesar 20,99% (BPS, 2018). Tingginya angka swamedikasi ini bisa disebabkan faktor keterjangkauan, aksesibilitas dan penggunaan resep sebelumnya (Abdurraheem et al, 2016).

Sumber utama obat-obat swamedikasi dari hasil penelitian menunjukkan 75% berasal dari Apotek dan 16% berasal dari toko obat/warung (Gambar 4). Hasil ini sejalan dengan penelitian Ocean et al, (2015) yang menyatakan bahwa apotek (65,5%) menjadi sumber utama pasien melakukan swamedikasi antimikroba. Sementara penelitian Ginotiodiharjo et al, (2016) menunjukkan 91% swamedikasi antibiotika di Kota Denpasar berasal dari apotek. Tingginya persentase apotek sebagai sumber swamedikasi disebabkan penyebaran jumlah apotek yang hampir merata di setiap wilayah.



Gambar 4. Sumber Obat Swamedikasi

Pengetahuan Tentang Obat Tradisional dan Modern

Pengetahuan responden tentang obat tradisional dan modern sebesar 65% dan tergolong kategori cukup. Selanjutnya 91% responden mengetahui dengan baik tentang khasiat obat yang terdapat pada kemasan/label obat. Sementara hanya 27% responden yang mengetahui perbedaan antara jamu, herbal terstandar dan fitofarmaka. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh kepada pengetahuan responden. Berdasarkan data sosiodemografi menunjukkan 57% responden berpendidikan SD, SMP dan SMA/ sederajat. Penelitian Dharmasari (2006) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengobatan sendiri yang aman, tepat dan rasional.

Pengetahuan responden tentang obat sangat ditentukan pula oleh informasi yang didapatkan sebelum melakukan swamedikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58% responden mendapatkan informasi dari keluarga/tetangga/sahabat bukan dari tenaga kefarmasian atau kesehatan. Pengetahuan responden yang terbatas tentang obat dalam swamedikasi berpotensi terjadinya penggunaan obat yang salah dan penyalahgunaan obat. Oleh karena menurut WHO (2012) faktor resiko terjadinya insiden obat berawal dari masalah pengetahuan tentang cara mendapatkan, menggunakan dan menyimpan obat yang tidak tepat.

Sikap Tentang Obat Tradisional dan Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki sikap yang tinggi terhadap swamedikasi obat tradisional untuk pertanyaan “pada saat mencegah penyakit, apakah anda berkeinginan menggunakan obat tradisional?” yaitu sebesar 61%. Selanjutnya responden memiliki sikap yang rendah terhadap swamedikasi obat tradisional di pertanyaan “Apakah anda akan mencari pengobatan ke fasilitas - fasilitas pengobatan tradisional saat menderita sakit?” yaitu sebesar 24%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden lebih memilih melakukan swamedikasi dibandingkan berobat ke fasilitas pengobatan tradisional. Sementara untuk sikap responden dalam memilih swamedikasi dengan obat tradisional atau modern menunjukkan 76% lebih memilih swamedikasi dengan obat modern.

Tingginya pilihan responden terhadap swamedikasi obat modern sejalan dengan penelitian Nguyen HV *et al*, (2015) yang menyatakan bahwa beberapa faktor penyebab tingginya swamedikasi adalah kesulitan biaya untuk ke dokter, pasien sudah merasa puas dengan melakukan swamedikasi dan kurangnya pengetahuan. Hal ini sesuai pula dengan data sosiodemografi yang menunjukkan 58% responden berpenghasilan \leq Rp 2.000.000,-

Tindakan Tentang Obat Tradisional dan Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan responden lebih memilih obat modern (76%) ketika melakukan swamedikasi. Sementara responden memiliki tindakan yang tinggi terhadap swamedikasi obat tradisional pada pertanyaan “Apakah anda menggunakan obat tradisional karena memiliki sedikit efek samping?” yaitu sebesar 42%. Selanjutnya responden memiliki tindakan yang rendah terhadap swamedikasi obat tradisional pada pertanyaan “Apakah anda berobat ke fasilitas - fasilitas pengobatan tradisional saat menderita sakit?” yaitu sebanyak 19%.

Hasil ini sesuai dengan sikap responden dalam swamedikasi dimana responden tidak berkeinginan berobat ke fasilitas-fasilitas pengobatan tradisional saat menderita sakit. Rendahnya tindakan responden untuk berobat ke fasilitas pengobatan tradisional sejalan dengan hasil Riskesdas tahun 2013. Masyarakat yang mengunjungi pelayanan kesehatan tradisional dalam satu tahun terakhir hanya 30,4% (Kemenkes RI, 2013).

SIMPULAN

1. Pengetahuan masyarakat Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi tentang obat tradisional dan modern kategori cukup sebanyak 65 responden (65%), baik sebanyak 29 responden (29%) dan kurang sebanyak 6 responden (6%).
2. Sikap masyarakat terhadap swamedikasi sebanyak 62 responden (62%) memilih obat modern dan 38 responden (38%) memilih obat tradisional.
3. Tindakan masyarakat terhadap swamedikasi sebanyak 76 responden (76%) memilih obat modern dan 24 responden (24%) memilih obat tradisional.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi
2. Camat Aur Birugo Tigo Baleh
3. Lurah Sapiran beserta staf.
4. Masyarakat Kelurahan Sapiran, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulraheem, I.S., Adrgboye, A. And Fatiregun, A.A. 2016. *Self-Medication with Antibiotics: Emperical Evidence from a Nigerian Rural Population*. Britis Journal of Pharmaceutical Research. 11(5): 1-13.

- Badan Pusat Statistik. 2018, *Presentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi, 2000 – 2017*. Jakarta : BPS
- Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. 2015, *Statistik Kota Bukittinggi*
- Bertoldi, A.D. Camargo, A.L. Silveira, M.P. Menezes, A.M.; Assunção, M.C. Gonçalves, H. Hallal, P.C. 2014. *Self-medication Among Adolescents Aged 18 Years: The 1993 Pelotas (Brazil) Birth Cohort Study*. J. Adolesc. Health, 55, 175–181.
- Dharmasari S, 2006. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengobatan Sendiri yang Aman, Tepat dan Rasional pada Masyarakat Kota Bandar Lampung*. Depok: Universitas Indonesia
- Departemen Kesehatan RI. 2007, *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- Garofalo, L. Di Ciuseppe, G., Angelillo, I. 2015. *Self-Medication Practice Among Parents in Italy*. Biomed Res. Int.
- Ginotodihardjo., Jesika & Artini, I.G.A., 2013. *Pattern of Self-medication with Antibiotics in Denpasar City, Indonesia*. Diakses 25 Desember 2018, dari <https://pdfs.semanticscholar.org/88fc/21f365f26a689229e3f79e4534d2fc8b8ee0.pdf? ga=2.56495595.179892721.1545740536-2033422494.1545740536>.
- Gupta P, Bobhate PS, Shrivastava SR, 2011. *Determinants of Self Medication Practices in An Urban Slum Community*. Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research; 4(3):54-57.
- Harahap, Nur Aini, et. al. 2017, *Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan*. Jurnal Sains Farmasi dan Klinis, 3(2), 186 – 192.
- Kartajaya, H., Taufik., Mussy, J., Setiawan, I., Asmara, B., Winasis, N.T., 2011, *Self Medication. Who Benefit and Who Is At Loss*. Mark Plus Insight, Indonesia.
- Kayalvizhi, S., and Senapathi, R. 2010. *Evaluation of the Perception, Attitude and Practice of Self-Medication among Business Students in 3 Select Cities, South India*, IJEMS, 1(3):40-4
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Lai, E., Trac, L., and Lovett, A. 2013. *Expanding the Pharmacist's Role in Public Health*. Universal Journal of Public Health 1 (3): 79-8
- Nguyen HV, Nguyen THN. 2015. *Factors Associated with Self-Medication Among Medicine Sellers in Urban Vietnam*. The International Journal of Health Planning and Management, 30(3): 219-31.
- Ocan, M., Obuku, E. A., Bwanga, F., Akena, D., Richard, S., Ogwal-Okeng, J. & Obua, C. 2015. *Household Antimicrobial Self-Medication: A Systematic Review and Meta-Analysis of the Burden, Risk Factors and Outcomes in Developing Countries*. BMC public health, 15(1), 742.
- Pangastuti, R.M. 2014, *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Obat Tradisional dan Obat Modern Dengan Tindakan Pemilihan Obat Untuk Pengobatan Mandiri di Kalangan Masyarakat Desa Bantir, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Shah, A.; Naqvi, A.A.; Ahmad, R. 2016. *The Need for Providing Pharmaceutical Care in Geriatrics: A Case Study of Diagnostic Errors Leading to Medication-Related Problems in a Patient Treatment Plan*. Arch. Pharm. Pract.7, 87–94.
- World Health Organization (WHO), 2012. *Safety Monitoring of Medical Products: Reporting System for the General Public*. Geneva: World Health Organization.